

**INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI
SDIT AL-BANNA BRANTI RAYA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Oleh

SEPTIYANA
NPM: 1511010362

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Drs.H. Ahmad, MA
Pembimbing II: Dra.Hj. Istihana, M. Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2019

**INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDIT AL-BANNA BRANTI
KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Untuk persyaratan penelitian dan penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian
studi program SI Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

Septiyana

NPM. 1511010362

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Ahmad, MA

Pembimbing II : Dra. Hj. Istihana, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H/2019 M

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui Integrasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Tematik di SDIT Al-Banna Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Bagaimana integrasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Tematik di SDIT Al-Banna?”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dalam pendekatan fenomenologi, yaitu untuk mengungkap fenomena dalam realita. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan temuan dan temukan kesimpulan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan Integrasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Tematik di SDIT Al-Banna mengacu pada proses pembelajaran termasuk dalam 10 model atau cara pembelajaran tematik terpadu terintegrasi dari Robin Fogarty, salah satunya adalah model pembelajaran laba-laba (*webbed*). Model pembelajaran laba-laba (*webbed*) merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan pendekatan tematik. Yaitu mengaitkan materi pembelajaran pada penerapan kehidupan sehari-hari dan situasi yang sedang terjadi. Dengan demikian, Nilai-Nilai Agama mampu menghadirkan suatu konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan memperhatikan apa yang ada di lingkungan sekitar dengan tema yang ada.

Kata Kunci: *Integrasi, Nilai-Nilai Agama, Dalam Pembelajaran Tematik.*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDIT AL-BANNA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Nama : SEPTIYANA
NPM : 1511010362
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

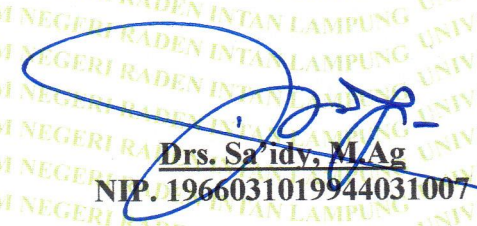
Pembimbing I


Drs. H. Ahmad, MA
NIP.195510121986031002

Pembimbing II


Dra. Hj. Istihana, M.Pd
NIP. 196507041992032002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 1966031019944031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDIT AL-BANNA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.** Disusun oleh: **SEPTIYANA,**
NPM: **1511010362,** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah di
Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Selasa, 19 November 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M. Ag** (.....)

Sekretaris : **Waluyo Erri Wahyudi, M.Pd. I** (.....)

Penguji Utama : **Drs. Haris Budiman, M. Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Ahmad, MA** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dra. Hj. Istihana, M.Pd** (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nurya Diana, M.Pd

NIP. 196008281988032002

MOTTO

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ
مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur ku ucapkan kepadamu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti di sekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk ...

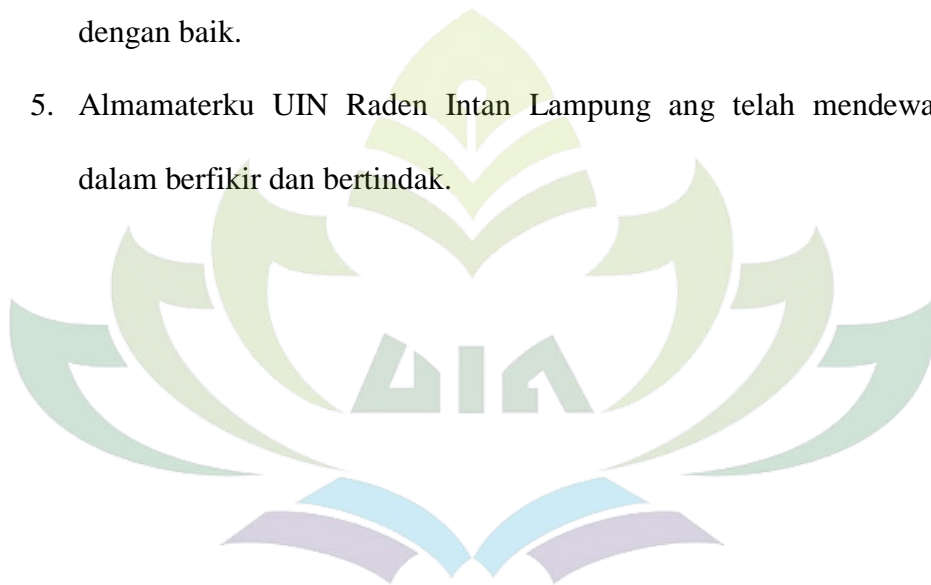
1. Ayahanda Suyatno dan Ibunda Surtinah yang selalu saya cintai dan sayangi, Terima kasih banyak untuk kedua orang tua yang tiada henti memberikan saya motivasi semangat serta doa yang ikhlas dan tulus yang setiap hari di ucapkan, Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata bagi saya. Terima kasih atas segala dukungan kalian, baik dalam bentuk materi maupun moril. Karya ini saya persembahkan untuk kalian sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga saya dapat menggapai cita-cita.

Kelak cita-cita saya ini akan menjadi persembahan yang paling mulia untuk ayah dan ibu, dan semoga dapat membahagiakan kalian.

2. kakak-kakak saya yang saya sayangi dan selalu menyayangi saya terima kasih banyak untuk kalian yang tiada henti memberikan semangat serta bantuan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik.
3. Dosen Pembimbing Bpk Drs.H. Ahmad, M.A dan ibu Dra. Hj. Istihana, M.Pd yang paling baik dan bijaksana, Saya ucapkan banyak terima kasih

karena sudah menjadi orang tua kedua saya di kampus. Terima kasih atas bantuannya, nasehatnya, dan ilmu yang selama ini dilimpahkan pada saya dengan rasa tulus dan ikhlas.

4. Sahabat dan seluruh teman di kampus tercinta, Tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah dan selalu merepotkan kalian semua. Terima kasih banyak untuk support yang luar biasa sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung ang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Septiyana dilahirkan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 04 juni 1997, anak ke lima dari lima bersaudara pasangan dari bapak H.Suyatno dan ibu Hj.Surtinah.

Riwayat pendidikan penulis yaitu:

1. Sekolah Dasar (SD) Negri 01 Tanjungsari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan lulus pada tahun 2009 dan berijazah.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swadhipa 01 Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan lulus pada tahun 2012 dan berijazah.
3. Madrasah Tsnauiyah (MA) Wali Songo Kecamatan Bumihutan Kabupaten Lampung Tengah lulus pada tahun 2015 dan berijazah.
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Strata Satu (S1) Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dari tahun 2015 sampai dengan sekarang. Yang telah melakukan KKN di desa Jati Indah Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018, dan telah melakukan PPL di SMP Negeri 1 Bandar Lampung tahun 2018.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang tidak pernah berhenti dalam menganugraahkan segala nikmat, rahmat dan Inayah-nya di muka bumi. Atas limpahan Rahmat-nya penulis hanturkan sembah sujud karena telah diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Hambatan-hambatan yang ada dalam penulisan skripsi bukan suatu keluhan. Namun dengan kesadaran diri dan intropeksi diri bahwa penulis merupakan hamba Allah SWT yang tidak luput dari dosa dan kesalahan. Sholawat teriring salam selalu tercurahkan kepada baginda besar yakni Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan Syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini berjudul “INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM AGAMA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK di SDIT AL-BANNA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN” disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis dengan tangan terbuka sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Semoga skripsi ini dapat menjadi alat menunjang dan ilmu pengetahuan bagi penulis khususna dan umumna bagi pembaa.

Dalam usaha penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun dukungan moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya.

Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyaah dan Keguruann UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan study di Fakultas Tarbiyah .

2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Drs. H. Ahmad, MA. Selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini
4. Dra. Hj. Istihana, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
6. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penulis penyusunan skripsi
7. Dwi Sariyati, M.Pd, selaku kepala sekolah SDIT Al-Banna Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, beserta dewan guru dan peserta didik yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian di sekolah sehingga selesainya skripsi ini
8. Sahabat-sahabat angkatan 2015 Pendidikan Agama Islam, terimakasih atas kebersamaan kita selama ini khususnya kepada teman-temanku di kelas PAI G yang telah memberikan bantuan, motivasi hingga semangat yang luar biasa ini sehingga selesainya skripsi ini
9. Seluruh pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Integrasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik .	19
1. Pengertian Integrasi Pembelajaran.....	19
2. Pengertian Nilai-nilai Agama Islam.....	20
3. Bentuk Nilai-nilai Agama	22
4. Landasan Nilai-nilai Agama	27
5. Model Integrasi Dalam Pembelajaran.....	31
B. Pembelajaran Tematik.....	39
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	39
2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik	42
3. Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran Tematik	43
4. Arti Penting Pembelajaran Tematik.....	43
5. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	45
C. Pembelajaran Integratif.....	47

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Al-Banna	53
1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Al-Banna.....	53
2. Kondisi Tempat Penelitian.....	54
3. Struktur Kurikulum	55
4. Struktur Kepengurusan	56
5. Profil Sekolah.....	57
6. Denah Lokasi	59
7. Visi, Misi, Tujuan dan Indikator SDIT Al-Banna	62
B. Deskripsi Data Penelitian.....	65

BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	67
B. Pembahasan	72
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Kurikulum	56
Tabel 2 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	60
Tabel 3 Rombongan Belajar SDIT Al-Banna	60
Table 4 Prasarana dan Sarana SDIT Al-Banna	61



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar wawancara dengan guru kelas
2. Lembar observasi
3. Data dokumentasi
4. Silabus
5. RPP
6. Lembar persetujuan
7. Lembar pengesahan Proposal
8. Kartu konsul
9. Surat keterangan turnitin
10. Dokumentasi foto
11. Surat izin penelitian
12. Surat keterangan telah penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan nilai. Artinya, segala kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan haruslah memberikan makna terhadap anak, sehingga anak mampu berperilaku sesuai dengan yang di harapkan dalam tujuan pendidikan. Pendidikan harus dirasakan maknanya oleh anak, sehingga di dalam diri anak tersebut muncul suatu keinginan yang mendorong dirinya untuk terus melakukan eksplorasi-eksplorasi ilmiah dan eksplorasi-eksplorasi untuk pendidikan sehingga kepentingannya sebagai peserta didik terlayani dalam seluruh aktivitas itu.

Upaya yang perlu dilakukan salah satunya adalah menuntut pakar pendidikan islam untuk berupaya manata ulang suatu sistem pendidikan yang berkualitas, utuh dan dapat menyentuh seluruh aspek kompetensi siswa. Misalnya dalam konteks pendidikan di Indonesia perlunya di gagas upaya integrasikan semua disiplin ilmu kedalam kerangka nilai islam. Upayaa tersebut telah menjadi wacana yang terus bergulir, baik di institusi pendidikan kementrian agama maupun di kementrian nasional. Upaya demikian merupakan langkah maju dan inovatif untuk mendamaikan struktur keilmuan yang cenderung di kota mistik yang berbahaya bagi peradaban manusia.¹

Dalam pendidikan islam Iman, Ilmu, amal menjadi sasaran utama dalam pengembangannya jika tidak seimbang maka melahirkan kehidupan yang

¹ Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Maestero, 2008), h. 228

timpang. Iman berkait dngan keyakinan, Ilmu berkait dengan kognisi dan pengetahuan dan Amal berkait dengan praksis dan realitas keseharian. Jadi Pengembangan yang fregmentalis dan parsial serta eksklusif terhadap tiga ranah tersebut secara psikologis bisa membahayakan. Apa yang di yakini (*Hadlara an-nash*) tidak seharusnya berbeda dengan apa yang dianggap benar secara kognitif (*hadlara al-ilm*) dan apa yang dianggap secara kognitif, tiidak seharusnya bertentangan dengan realitas nyata yang dihadapi sehari-hari (*hadlara al-falsafah*). Ketiga ranah tersebut dalam diri seseorang bisa menimbulkan personality disorder (keterpecahan kepribadian) karena terjadi konflik antara yang diyakininya dengan yang dipikirkannya dan juga dengan yang dihadapinya dalam realitas nyata.²

Tujuan pendidikan islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profam. Berbeda dengan pendidikan islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia – Tuhan dan alam semesta tidak bisa di pisahkan. Tuhan di pandang sebagai sumber segala yang meujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan islam adalah menngarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan tuhan

² Team, *Krangka Dasar Keilmuaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2006), h. 18

dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.³

Pembelajaran kreatif dan inovatif seharusnya dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat (*great teacher*) itu adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreativitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.⁴

Pendidikan serta implikasi nilai-nilai islam dalam pendidikan lingkungan hidup, diperlukan bahasan nilai-nilai agama islam tentang lingkungan hidup dan wujud kesadaran lingkungan hidup pada anak. Apalagi jika diperhatikan bahwa pendidikan anak ada kaitannya dengan tata nilai. Dalam kehidupan manusia terhadap sesuatu yang bermanfaat, sehingga kelangsungan hidup seseorang atau masyarakat. Oleh karena itu manusia memberikan penghargaan terhadap sesuatu sehubungan manfaat atau kegunaan sesuatu dalam hidupnya.

Makna nilai disatu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya

³ Imam Syafe'I, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung*, vol. 6 (2015). h. 164

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi aksara 2014), h. 5

pendorong yang menjadi pedoman hidup.⁵ Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.

Berbagai pandangan menyatakan tentang adanya macam-macam nilai, antara lain Noeng Muhadjir mengungkapkan pendapat Edward Spranger dan Abdullah Sigit tentang nilai sebagai berikut:

Edward Spranger mengetengahkan 6 nilai hidup (*lebens warden atau value of life*), yaitu: ekonomi, politik, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan agama. Sedangkan Abdullah Sigit memodifikasi 6 nilai hidup menjadi 7 nilai hidup, yaitu: ilmu pengetahuan, ekonomi, keindahan, politik, keagamaan, kekeluargaan, dan kejasmanian.⁶

Enam nilai yang dikatakan oleh Edward Spranger adalah ekonomi, politik, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, kesenian dan agama. Perbedaan pandangan yang disampaikan oleh Abdullah Sigit yaitu kesenian diistilahkan dengan keindahan, kemasyarakatan disebutnya kekeluargaan, dan ditambah satu nilai lagi yaitu kejasmanian, sedang empat nilai lainnya sama yaitu ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan keagamaan. Sehingga Abdullah Sigit berpendapat

⁵ Fuaduddin dan Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 31

⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasin Radar Jogja, Edisi V 1977), h. 133

bahwa ada tujuh nilai hidup yaitu keindahan, kekeluargaan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, keagamaan dan kejasmanian.

Sedangkan Noeng Muhadjir sendiri membagi nilai hidup menjadi 9 nilai hidup yang merupakan tinjauan filosofik dan 9 nilai sebagai kriteria tinjauan epistemologik, serta kaitannya dengan psikologik dan sosiologik manusia. Kesembilan nilai hidup tersebut adalah rasional-etis, estetis, harkat dan martabat, kejasmanian, sosial-etis, berkuasa untuk pengabdian, efisiensi-manusiawi, hak asasi dan keyakinan.⁷

Nilai agama, khususnya agama islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama.

Disamping pendapat diatas, sungguh menarik pandangan Kuntowijoyo mengenai struktur keagamaan islam sebagai berikut:

“Di dalam Struktur keagamaan islam, tidak dikenal dikotomi antara domin duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai islam pada dasarnya bersifat *all-embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya”.⁸

Dari pandangan ini terungkap bahwa nilai islam pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkulan antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian perlu diungkapkan lebih lanjut tentang apa yang disebut nilai-nilai Islam itu.

⁷*Ibid*, h. 135

⁸ Kuntowijoyo, *Pradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Cet VIII, (Bandung: Mizan, 1998), h. 167

Nilai-nilai islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk.⁹ Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik dan buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela.

Berdasarkan teori-teorri dan uraian yang telah penulis paparkan diatas akhirnya penulis beranggapan bahwa di sekolah SDIT Al-Banna ini sangatlah cocok untuk penulis teliti karena di sekolah ini memang mengintegrasikan pembelajaran tematik dengan nilai-nilai agama dan proses pembelajarannya pun sudah kurikulum 2013.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, masalah-masalah yang terkait dengan judul ini sangat luas dan tidak mungkin di kaji secara keseluruhan dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada

“ Integrasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajar Tematikdi SDIT Al-Banna”

⁹ Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*, (Tesis), (Bandung Aceh: PPS IAIN Ar-Raniry, 2008), h
h. 25

C. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktek, antara peraturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan masalah merupakan suatu kesenjangan atau pertanyaan yang memerlukan jawaban.

Jadi setelah penulis menetapkan judul skripsi ini sesuai dengan konsep ajaran islam atau landasan teori yang penulis kemukakan, dengan kenyataan yang ada di lapangan penelitian, sebagaimana yang telah di kemukakan pada uraian latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana integrasi Nilai-nilai Agama dalam Pembelajaran Tematik di SDITAl-Banna Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Untuk mengetahui integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran tematik di SDITAl-Banna di Branti Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Manfaat penelitian ini adalah:

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 4.

1. Secara Teorik

Dari segi Ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran tematik, sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

2. Secara praktek

- a. Menambah pengetahuan tentang integrasi nilai-nilai agama dan pembelajaran tematik.
- b. Sebagai acuan bagi guru dalam peningkatan pembelajaran di SDIT Al-Banna.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk menncapai suatu tujuan”.¹¹

Menurut Abdurrahmat Fathoni metodologi penelitian adalah “ilmu yang akan di gunakan dalam melakukan suatu penelitian”.¹² Dari beberapa pengertian diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode penelitian adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian metode merupakan suatu acuan, jalan atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian.

¹¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara,, 1997), h. 1

¹² Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*, (Jakarta: Rinika Cipta, 2006), h. 98

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseacrh*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah sebenarnya.¹³ Maksudnya adalah meneliti permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan mengadakan penelaahan masalah pada kondisi kehidupan nyata. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan variabel-variabel masa lalu dan masa sekarang (sedang terjadi).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah, orangb, tempat, atau benda yang diamati dalm rangka pembubutan sebagai sasaran.¹⁴ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Guru di SDIT Al-Bana.

b. Objek Penelitian

Yang dimaksud objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian.¹⁵ Adapun objek dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Integrasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Tematik
- 2) Ketika guru sedang mengajarkan pembelajaran tematik

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab, menurut Sutrisno Hadi, “Interview sebagai suatu

¹³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset social* (Bandung: Mandar Maju, Cet. VIII, 1996), h. 32.

¹⁴ Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 862

¹⁵ Ibid, h. 622

proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam (latent) maupun yang memanifestasi¹⁶.

Pendapat lain menyatakan bahwa interview adalah “suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, dan ini merupakan tanya jawab dengan menggunakan lisan dalam dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, interview sama dengan bincang-bincang”.¹⁷

Kemudian menyatakan dalam bukunya Pengantar Metodologi Riset Sosial Interview atau wawancara adalah suatu percakapan, tanya jawab antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan untuk mendapatkan informasi dan mengetahui secara mendalam hal-hal yang berkaitan pada partisipan.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga:

¹⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Alumni, Cet. V. 2002), h. 171.

¹⁷*Ibid*, h. 171.

¹⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Alumni, Cet. VII, 1996), h. 187.

1. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
2. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanyajawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interviewer.
3. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.¹⁹

Interview jenis ini merupakan kombinasi dari interview tidak terpimpin dan interview terpimpindi dalamnya terdapat unsur kebebasan dan interview tidak terpimpin. Namun ada juga unsur-unsur penentu hipotesa, pengarahan pembicaraan secara tegas dan memokok, serta pengontrolan-pengecekan-penilaian (unsur-unsuryang ada pada interview terpimpin).²⁰ Artinya proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendal, sehingga prosese wawancara tidak kehilangan arah.

Metode ini digunakan untuk mewawancarai guru kelas di SDIT Al-Banna untuk mengetahui proses dalam pembelajaran

¹⁹Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: bumi Aksara, 2002), h. 83-85.

²⁰Kartini Kartono, *Op.Cit*, h. 207.

dengan integrasi nilai-nilai agama dengan pembelajaran tematik di kelas.

b. Metode Observasi

Pengumpulan data dalam observasi atau dengan pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²¹

Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Nasution mengemukakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Marshall dalam Sutrisno observasi adalah *“through observation the researeher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”* berdasarkan pernyataan tersebut bahwa melalui observasi, penelitian dapat memperoleh data dengan mempelajari dan memahami tingkah laku secara langsung.²²

Sehingga dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung bagaimana cara guru mengajarkan pembelajaran integrasi nilai-nilai agama dengan pembelajaran tematik di SDIT Al-Banna Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

²¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Ghalia Indonesia, 2014), h. 154

²² Fenti Hikmawati, *Metodelogi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 80-81

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumentasi ini berupa catatan, foto-foto kegiatan sekolah serta kegiatan anak-anak dalam kelas. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²³

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada.²⁴ Dalam metode ini peneliti menggunakan RPP, Program Semester dan Buku Pembelajaran Tematik.

4. Metode Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2013), cet. Ke -13, h. 329

²⁴ *Ibid*, h.330

sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Artinya dengan triangulasi peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih terhadap fenomena yang sedang diteliti, triangulasi juga akan meningkatkan data bila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten dan pasti.

5. Analisa Data

Analisis data kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. *Millaes dan Hubberman* mengemukakan pendapat bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh.²⁵

Kemudian analisis merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

Dapat pula data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara, selanjutnya dianalisis untuk diperoleh kebermaknaan dari data yang telah dikumpulkan sejak peneliti terjun ke lapangan terus sampai penulisan hasil penelitian.

²⁵ *Ibid*, h.337.

Adapun langkah- langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah: “reduksi data, display data, dan verifikasi serta mengambil kesimpulan”.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti megumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁷

Reduksi data merupakan berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.²⁸ Jadi kegiatan mereduksi data yaitu data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil studi dokumentasi, observasi, dan angket diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah dipahami reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasi.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini *Miles* dan *Hubbermen* mengatakan bahwa

²⁷ *Ibid*, h. 338.

²⁸ *Ibid*, h. 339.

yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah bersifat teks yang bersifat naratif.²⁹ Dengan sajian data tersebut membantu untuk memahami sesuatu yang sedang terjadi dan kemudian untuk membuat suatu analisis lebih lanjut atau tindak lanjut berdasarkan pemahaman terhadap data yang disajikan tersebut. Oleh karena itu dengan permasalahan yang diteliti, data akan disajikan dalam bentuk table, matriks, grafik, dan bagan. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi yang tertata dengan baik dan benar menjadi bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan (*Verification*)

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan ketiga dari kegiatan analisis data. Menurut *Miles* dan *Hubberman* pada tahap ketiga ini yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan dapat bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya begitu juga sebaliknya.³⁰ Dengan demikian tahap ini adalah proses penarikan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan diharapkan menjadi temuan baru yang belum pernah ada, dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang semakin jelas.

²⁹*Ibid.*, h. 341.

³⁰*Ibid.*, h. 345.

6. Penelitian Terdahulu

Peneliti memakai beberapa penelitian yang berkaitan dengan integrasi sebagaimana yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

Pertama: Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Rizqon Khamami dengan judul “Hubungan Sains dan Islam dalam Perspektif Fathullah Gulen” menjelaskan tentang ontologi, epistemologi, aksiologi. Hubungan Sains dan Islam dalam Perspektif Fathullah Gulen yang terfleksikan pada pendidikan. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan memakai pendekatan histori atau filosofis. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bagaimana gulen memberikan kontribusinya dalam bidang sains dan agama dengan pemikirannya mengenai sains dan islam melalui pendirian sekolah-sekolah berbasis pemikiran gulen.

Kedua: sebuah penelitian yang ditulis oleh Siti Nur Rohmawati tentang “Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran SAINS”.³¹ Penelitian ini mengemukakan bahwa dengan menerapkan sistem pendidikan yang terpadu atau integratif baik dalam konsep maupun penerapannya dalam kurikulum pendidikan islam dan ilmu pengetahuan umum, sehingga dalam implementasinya tidak ada dikotomi antara Ilmu agama dengan Ilmu umum, karena pada hakekatnya sumber dari segala ilmu itu adalah satu yaitu Allah SWT. Penelitian ini fokus pada integrasi nilai-nilai tauhid dengan mata pelajaran sains baik konsep maupun

³¹Siti Nur Rohmawati, *Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Mata Pelajaran SAINS*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

penerapannya dan belum membahas tentang pengaruhnya terhadap pengaruh kesadaran beragama.

Ketiga: penelitian tentang “Integrasi Ilmu Umum dan Agama di PTAIN” yang ditulis oleh Saiful Arifin. Dalam latar belakangnya terkait dengan masalah integrasi ilmu umum dan agama yang diulas oleh penelitian ini, merupakan sebagai representasi perguruan tinggi yang menerapkan pola integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Peneliti ini memfokuskan pada masalah konsep, model dan metodologi integrasi ilmu umum dan ilmu agama.³²

Sementara yang peneliti lakukan dalam penelitian yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran Tematik di SDIT Al-Banna”, peneliti berupaya menemukan sebuah penjelasan tentang Bagaimana Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembelajaran Tematik di SDIT Al-Banna Di Branti Raya Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

³²Saiful Arifin, *Integrasi Ilmu Umum dan Agama di PTAIN*, (Tesis, pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Integrasi Nilai - Nilai Agama Dalam Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Integrasi

Integrasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau penggabungan.¹ Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra dalam kesatuan itu. Begitu pula dengan integrasi nilai yang merupakan menggabungkan antara nilai-nilai agama dan digabungkan dengan pembelajaran tematik yang sering siswa pelajari.

Secara istilah integrasi sendiri memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.² Dalam *Integrated Curriculum*, pembelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah dimana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu.

Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak diluar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu peserta didik dalam

449 ¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h.

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35

menghadapi berbagai persoalan diluar sekolah. Biasanya kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pembelajaran unit, di mana suatu unit mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi peserta didik yang ditugaskan dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

2. Pengertian Nilai-Nilai Agama

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah suatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku.³

Sedangkan agama adalah peraturan tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat didalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai kepercayaan kepada tuhan dengan mentaati kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

³ Iman, *Tarbiyatuna*, (Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2009), h. 4

a. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi Adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai Ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek dari alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

b. Nilai Insani

Nilai Insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.⁴

Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan nilai jika ditinjau dari orientasinya dibagi dalam empat bentuk yaitu:

1) Nilai Etis

Nilai Etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.

⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), h. 111

2) Nilai Pragmatis

Nilai Pragmatis adalah nilai yang berdasarkan orientasinya berhasil atau gagalnya.

3) Nilai Efek Sensorik

Nilai Efek Sensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan.

4) Nilai Religios

Nilai Religios adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haram.

Nilai-nilai agama islam memuat aturan-aturan Allah antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak nyamanan, ketidak harmonisan, ketidak tentraman, atau mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalani hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Allah.⁵

3. Bentuk Nilai-nilai Agama Islam

a. Keimanan atau Aqidah

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.⁶ Akidah dalam syariat islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib

⁵ Ali Muhtadi, *Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-hakim*, (Yogyakarta: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, No. 1, 2006), h. 4

⁶ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 97

disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa nabi Muhammad sebagai utusannya dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah atas dasar kepatuhan kepadanya.⁷

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan, karena iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran islam yang mesti tertancap bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esan Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak perasaan ke-Tuhanaan yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman adalah tentang pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sebab itu sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.⁸

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan kepada anak dengan cara:

⁷ Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 53

⁸ Zainuddin, *Op, Cit*, h. 99

- 1) Memperkenalkan Allah SWT dan rasul-nya
- 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- 3) Memperkenalkan kemahaagungan Allah swt.⁹

Dengan demikian aqidah islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada hakikatnya menimbulkan amal sholeh.¹⁰

b. Ibadah

Ibadah harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada allah karena di dorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, dan mengamalkan segala yang diizinkan.

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.¹¹ Ibadah merupakan dampak dan bukti dari iman bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomi akidah islamnya.¹²

Iman adalah potensi rohani, sedangkan takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari

⁹ Iman, *Op, Cit*, h. 6

¹⁰ Syafaat, *Op, Cit*, h. 55

¹¹ *Ibid*, h. 59-60

¹² Uhbiyati Nur Long Education, *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 107

berbagai macam jenis kegiatan yang disebut amal shaleh. Dengan kata lain, amal-amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.¹³

c. Akhlak

Akhlak bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, waktu atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa sengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan.

Menurut pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

1. Perbuatan harus constant, yaitu dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
2. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yaitu bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.¹⁴

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan merendam atau menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah. Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui uswah hasanah dan kegiatan-kegiatan lainnya

¹³ Syafaat, *Op, Cit*, h. 56

¹⁴ Zainuddin, *Op, Cit*, h. 102

yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku atau akhlak yang mulia (akhlakul karimah atau mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku atau akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip Zainuddin sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.¹⁶ Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, kebiasaan dari sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.

Aspek Nilai-nilai ajaran islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu nilai-nilai Aqidah, nilai-nilai Ibadah, dan nilai-nilai Akhlak. Nilai-nilai Aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Nilai Ibadah mengajarkan kepada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi dengan hati

¹⁵ Yasin, A'fatih, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 213

¹⁶ Zainuddin, *Op, Cit*, h. 107

yang ikhlas untuk mencapai ridho Allah. Nilai Akhlak mengajarkan kepada manusia untuk dapat bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis dan seimbang.¹⁷

4. Landasan Nilai-nilai Agama Islam

Landasan atau dasar nilai-nilai keislaman dapat dibagi menjadi dua katagori, yaitu :

a. Al-Qur'an

Menurut Abdul khallaf Al-Quran adalah kalam Alah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada hati rasulullah anak Abdullah dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya.

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.¹⁸

Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar

¹⁷ Ali Muhtadi, Jurnal, *Op, Cit*, h. 4

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 31

pendidikan islam disamping sunnah beliau sendiri Al-Qur'an lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal dan merupakan dasar pendidikan umat islam yang bersumber kepada filsafat hidup berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Firman Allah

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya :

“dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S An-Nahl: 64)

Sehubungan dengan masalah ini Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan sebagai berikut:

“Pada hakikatnya Al-Qur'an itu sebagai perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral (Akhlak), dan spiritual kerohanian”.¹⁹

¹⁹ Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Tabiyah Al-Insan Al-Jadid* , (Al-Turisiyyah, Al-Syarikat), h. 37

b. Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rasulullah SAW yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui rasulullah dan beliau membiarkan kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Sepeti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi pentunjuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau manusia yang bertaqwa. Rasulullah menjadi pendidik yang utama, beliau sendiri yang mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam Ibnu Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat islam.

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan islam karena sunnah menjadi sumber utama pendidikan islam, Karena Allah SWT menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab : 21)

Ada beberapa konsepsi dasar yang dicontohkan Rasulullah SAW sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai rahmatan lil-Alamin

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S Al- Anbiya’ : 107)

- b. Disampaikan secara universal
- c. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“ Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.(Q.S. Al-Hijr : 9)

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

- d. Kehadiran nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan
- e. Perilaku nabi sebagai figure identifikasi (uswah hasanah) bagi umat

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(al-Ahzab: 21).

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup telah mendapat jaminan Allah dan Rasul-ny.

Prinsip Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai dasar pendidikan islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian wajar jika kebenaran itu kita kemblikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan pernyataan Allah dalam Al-Qur'an.

5. Model Integrasi Dalam Pembelajaran

Menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah²⁰ :

a. Cellular Model

Yaitu model penggalan yang di tandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas oleh satu mata pelajaran. Dalam kurikulum standar, bidang-bidang pelajaran seperti sains, matematika dan lain sebagainya lebih sering dipisah tanpa upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikan. Masing-masing dipandang sebagai identitas murni dari dirinya sendiri.

²⁰ Fogarty, Robin. *How to Integrated the Curricula*, (California: Corwin A Sage Company, 2009), h. 2

Masing-masing memiliki standar konten yang terpisah dan berbeda. Meskipun mungkin ada tumpang tindih hubungan antara keduanya secara implisit dan eksplisit mendekati melalui kurikulum.²¹ Dapat disimpulkan bahwa dalam model ini pengaturan kurikulum menentukan disiplin ilmu yang terpisah dan berbeda.

b. *Connected Model*

Model ini memandang mata pelajaran dengan menggunakan kaca pembesar (*opera glass*, yaitu kaca pembesar yang di pakai oleh penonton opera yang hanya satu lensa) menyediakan secara detil, seluk beluk/ rinci dan interkoneksi dalam satu mata pelajaran.²² Model keterhubungan ini ditandai oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipadukan dalam induk mata pelajaran tertentu.

Dapat diartikan bahwa meskipun bidang mata pelajaran utama tetap terpisah, tetapi menurut model kurikulum ini berfokus pada pembuatan koneksi eksplisit dalam setiap bidang subjek, menghubungkan satu topik ke topik berikutnya, menghubungkan satu konsep ke konsep yang lain, atau menghubungkan satu keterampilan dengan keterampilan terkait. Dengan menggunakan model ini maka guru dapat menghubungkan materi dalam suatu disiplin ilmu untuk meningkatkan konektivitas antara berbagai topik yang disajikan.

Menurut Forgarty, model koneksi ini berguna sebagai langkah awal menuju kurikulum terintegrasi. Karena dengan menggunakan model

²¹ Acmad Asrori, *Integrasi Kurikulum PAI dan Sains di Sekolah Dasar*, (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 9

²² Achmad Asrori, *Op. Cit.*, h. 31

ini maka guru akan merasa percaya diri mencari koneksi dalam mata pelajaran. Ketika guru menjadi mahir dalam menghubungkan ide-ide dalam satu mata pelajaran, akan menjadi lebih mudah untuk mencari koneksi dari berbagai mata pelajaran.²³

c. *Nested Model*

Yaitu model yang memandang kurikulum dari tiga dimensional kaca baca, sasaran dimensi ganda dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya pada mata pelajaran semata, namun ada beberapa pemahaman atau keterampilan yang dikuasai.²⁴ Dapat diartikan bahwa model sarang ini ditandai oleh pepaduan dari berbagai bentuk konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran.

Menurut Fogarty, model bersarang ini paling tepat digunakan ketika guru mencoba memasukan standar proses, seperti keterampilan berpikir, keterampilan kooperatif dan keterampilan membaca ke dalam konten pelajaran yang sedang diajar. Mempertahankan tujuan konten tetap ada serta menambahkan fokus pemikiran, menargetkan keterampilan yang lainnya dalam meningkatkan pengalaman pembelajaran serta keseluruhan. Model ini mengintegrasikan konsep dan sikap dengan mudah melalui kegiatan terstruktur.²⁵

d. *Sequenced Model*

Yaitu model kurikulum menggunakan kaca mata, lensa terbagi menjadi dua bagian, namun terhubung oleh sebuah bingkai atau frame.

²³ Fogarty, Robin, *Op. Cit.*, h. 33

²⁴ Achmad Asrori, *Op. Cit.*, h. 31

²⁵ Fogarty, *Op. Cit.*, h. 41

Topik atau mata pelajaran terpisah, namun dapat dihubungkan dengan sebuah bingkai konsep yang menaungi topik atau mata pelajaran tersebut. Dapat di artikan bahwa model urutan atau rangkaian ini ditandai oleh pepaduan topik-topik antar mata pelajaran yang paralel.

Menurut Fogarty, dalam model ini dua mata pelajaran terkait dapat diurutkan sehingga isi materi pelajaran keduanya diajarkan secara paralel. Dengan mengurutkan topik yang di ajarkan, guru memungkinkan kegiatan masing-masing untuk meningkatkan pemahaman yang lain. Dalam model ini guru di anjurkan untuk bekerjasama dengan guru mata pelajaran terkait untuk mencoba memparalelkan konten materi mereka yang berbeda agar lebih masuk akal bagi siswa yang belajar keduanya. Meskipun begitu, dalam model ini kedua disiplin ilmu tetap murni.²⁶

e. *Shared Model*

Model ini melihat kurikulum menggunakan *binoculars*, menghubungkan dua mata pelajaran secara bersama untuk melihat sebuah topik. Keterhubungan antar dua mata pelajaran diorganisasi sehingga dapat di lakukan proses pembelajaran secara bersama-sama. Dapat diartikan bahwa model bagian ini merupakan pepaduan pembelajaran akibat adanya *overlapping* konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Dalam model ini, perencanaan dan pengajaran dari guru dapat menciptakan suatu konsep, keterampilan dan sikap secara bersama-sama memberikan integrasi kurikulum yang lengkap dan kuat.

²⁶ Fogarty, *Op. Cit.*, h. 50

Menurut Fogarty, model ini memfasilitasi tahap awal implementasi menuju kurikulum terpadu. Ini merupakan model yang layak untuk digunakan dengan dua mata pelajaran sebagai langkah perantara kerjasama dari pada empat mata pelajaran yang jauh lebih rumit dan kompleks. Model ini benar-benar mencari pemahaman konseptual yang ditujukan untuk pembelajaran siswa ke pengalaman dunia nyata.²⁷

f. *Webbed Model*

Atau disebut juga jaring laba-laba, melihat kurikulum menggunakan teleskop, menangkap konstelsi pembuka dari mata pelajaran, yang membentuk sebuah tema-tema yang ditentukan menjadi langkah awal dalam melakukan pembelajaran. Indikator masing-masing kompetensi ilmu dan pengetahuan terjabarkan dari tema tersebut.²⁸ Dapat diartikan bahwa model jaring laba-laba ini bertolak dari pendekatan tematik sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran.

Menurut Fogarty, model ini merupakan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan materi pelajaran biasanya pendekatan tematik untuk pengembangan kurikulum yang dimulai dengan tema. Model ini lebih membutuhkan perencanaan dan koordinasi antara berbagai departemen dan bidang studi khusus. Model ini merupakan model yang bagus digunakan ketika mencoba unit interdisipliner dalam beberapa minggu.

²⁷ Fogarty, *Op. Cit.*, h. 59

²⁸ Achmad Asrori, *Loc. Cit.*,

g. *Threaded Model*

Model ini melihat kurikulum dengan menggunakan kaca pembesar (*magnifying glass*). Ide ini diperbesar melalui semua isi dengan pendekatan kurikulum meta (*metacurricular*). Model ini menggunakan keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan belajar, mengelolah grafik, teknologi, dan pendekatan kecerdasan ganda (*multiple intelligences*).²⁹ Dapat diartikan bahwa model galur ini merupakan pemduan bentuk keterampilan.

Menurut Fogarty, model ini berguna dalam mengintegrasikan kurikulum ketika sebuah kurikulum pemikiran dan keterampilan sosial sudah fokus. Model ini sesuai untuk digunakan sebagai salah satu langkah alternatif menuju integrasi subjek yang intens. Model ini menjadi model sekolah menengah yang layak untuk memulai ketika para guru menjadi konten mereka tetap utuh dan menanamkan pemikiran, kerjasama dan berbagai kecerdasan ke dalam konten itu.³⁰

h. *Integrated Model*

Model ini melihat kurikulum menggunakan kaleidoskop. Topik interdisiplin (antar mata pelajaran) ditata kembali diantara konsep yang sama/mirip dan munculnya pola dan rancangan. Melalui pendekatan antar mata pelajara, model integrated memadukan/mencampurkan empat mata pelajaran utama dengan menemukan persamaan keterampilan, sosial,

²⁹ Achmad Asrori, *Loc. Cit.*,

³⁰ Fogarty, *Op. Cit.*, h. 83

konsep, dan sikap pada keseluruhannya.³¹ Dapat diartikan bahwa model keterpaduan ini ditandai oleh pepaduan antar sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.

Menurut Fogerty, model ini tumbuh dari dalam berbagai mata pelajaran dan perbandingan dibuat diantaranya sebagai kesamaan yang muncul. Model integrasi ini merupakan pendekatan induktif untuk integrasi kurikulum, dari pada pendekatan deduktif seperti dalam model *webbed*. Sebenarnya model ini adalah model integrasi utama karena pola dan tema benar-benar muncul dari berbagai unit materi pelajaran. Model ini paling tepat digunakan dengan sukarelawan dari departemen yang bersedia bersinergi bekerjasama untuk proses integrasi. Namun, menggunakan model ini sebagai revormasi di seluruh sekolah tanpa terlebih dahulu memikirkannya dengan serius.³²

i. Immersed Model

Model ini melihat kurikulum dengan menggunakan mikroskop. Melalui cara masing-masing keseluruhan konten di saring dengan menggunakan lensa keterkaitan dan keahlian yang di miliki. Dengan menggunakan model ini, pembelajar sedikit atau sama sekali tidak ada intervensi atau bantuan dari pihak luar. Dapat diartikan bahwa model celupan ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaian.

³¹ Achmad Asrori, *Op. Cit.*, h. 32

³² Fogarty, *Op. Cit.*, h. 93-94

Menurut Fogarty, dalam model ini para guru mengarahkan siswa untuk memilih bidang yang diminati dalam kerangka kerja yang diberikan dan mengejar bidang itu sebagai proyek khusus. Ketika siswa memilih suatu area, mereka menjadi lebih berinvestasi di dalamnya dan mulai mengintegrasikan mata pelajaran ketika mereka mengerjakan proyek. Pembelajaran ini mempraktekan model *Immersed* ketika mereka mempelajari berbagai hal melalui lensa minat karir mereka. Model ini dimulai sebagai hobbi atau kerja keras yang mengarahkan pembelajaran siswa karena minat yang kuat pada bidang tersebut. Akhirnya, siswa menyaring semua pembelajaran melalui lensa minat ini, membuat koneksi alami di berbagai mata pelajaran.

j. *Networked Model*

Disebut juga jejaring, melihat kurikulum menggunakan prisma. Menciptakan dimensi dan pengarah ganda terhadap fokus, dengan menggunakan berbagai cara eksplorasi dan eksplanasi.³³ Dapat diartikan bahwa model jejaringan ini merupakan model pepaduan pembelajaran yang mengabaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah peserta didik mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda.

Menurut Fogarty, model ini merupakan pembelajaran terpadu yang melibatkan input eksternal yang sedang berlangsung dari para ahli lain di

³³ Fogarty, *Op. Cit.*, h. 104

dalam dan di luar studi dan minat. Dalam pencarian pengetahuan, pelajar datang ke berbagai jejaring sebagai informasi utama yang harus mereka sering melalui lensa keahlian dan minat mereka sendiri. Model ini seperti model *immersed*, sering menggerakkan tanggung jawab integrasi ke peserta didik. Jejaring ini sering mengarahkan kepada magang dalam bidang karir yang diminati. Tentu saja, jaringan di berbagai mata pelajaran terjadi sebagai bagian alami di proses ini.³⁴

Dengan demikian dapat dipahami juga bahwa dengan integrasi, maka pendidik dapat mengupayakan memadukan diantara mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan menggunakan berbagai model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Berdasarkan model-model integrasi pembelajaran menurut Fogarty di atas penulis melihat bahwa model integrasi yang sesuai dengan integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran tematik di SDIT Al-Banna di antaranya adalah model *Webbed*

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 4)

³⁴ Fogarty, *Op. Cit.*, h. 112

sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajara tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.³⁵

Menurut T.Raka Joni bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik. Secara sederhana apa yang di maksudkan dengan pembelajaran tematik adalah kegiatan siswa bagaimana seorang siswa secara individual atau secara kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistik.³⁶

Dalam Pembelajaran Terpadu/tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran *Inquiry* secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya.³⁷

Konsep demikian dielaborasi lebih lanjut oleh Hadi Subroto, dalam definisi yang lebih operasional, bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan

³⁵ Abdul Kodir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1

³⁶ *Ibid*, h. 6

³⁷ *Ibid*

dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik /terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.³⁸

Dengan pembelajaran tematik akan diperoleh beberapa nilai positif sebagai berikut :

1. Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu.
2. Anak didik mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua

³⁸*Ibid*

atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi.³⁹

2. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat, yaitu:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan berpikir anak.
- e. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
- f. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik/terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, h. 7-8

⁴⁰ Muhammad Syarif Sumantri, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 48

3. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik selain mempunyai keunggulan-keunggulan juga mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:

- a. Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melakukannya dengan baik.
- b. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- c. Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran berlangsung dalam satu atau beberapa *session*. Pada tiap *session* dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.⁴¹

4. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Menurut Ujang Sukandi, dkk (2001), pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Pembelajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling berkait.

⁴¹ Abdul Kodir dan Hanun Asrohah, *Op. Cit*, h. 26

Pengajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.

Secara umum adapun prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklarifikasikan menjadi:

a. Prinsip Penggalian Tema

Prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dalam penggalian tema, hendaknya tema tidak terlalu luas, tema harus bermakna, tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak dan minat anak, tema yang dipilih mempertimbangkan peristiwa autentik, tema yang dipilih berdasarkan kurikulum yang berlaku, dan tema yang dipilih disesuaikan dengan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran, guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses KBM, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas, guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi diperlukan beberapa langkah-langkah, yaitu member kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya dan guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan criteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna.⁴²

5. Arti Penting Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik. *Pertama*, pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang

⁴² Muhammad Syarif Sumantri, *Op. Cit*, h. 48-49

dipelajarinya. *Kedua*, pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (konsep *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan memengaruhi kebermaknaan belajar siswa.⁴³

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema, diperoleh beberapa manfaat, yaitu:

- a. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan karena tumpang tindih materi dapat dikurangi.
- b. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna, sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana/alat, bukan tujuan akhir.
- c. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- d. Dengan adanya pemaduan antara mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.⁴⁴

Ditinjau dari aspek guru, pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Tersedia waktu yang lebih banyak untuk pembelajaran. Tidak dibatasi oleh jam pelajaran.

⁴³*Ibid*, h. 49-50

⁴⁴*Ibid*, h. 50

2. Hubungan antar mata pelajaran dan topic dapat diajarkan secara logis dan alami.
3. Belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, bahkan dinding kelas.
4. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
5. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi belajar bisa dikurangi bahkan diganti dengan kerja sama dan kalaborasi.⁴⁵

Sedangkan keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa yaitu:

- a) Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar dari pada hasil belajar.
- b) Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integrative.
- c) Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa, yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan.
- d) Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan diluar kelas.
- e) Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide.⁴⁶

6. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran disekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

⁴⁵*Ibid*, h. 51-52

⁴⁶*Ibid*

a. *Anak Didik Sebagai Pusat Pembelajaran*

Anak didik sebagai pelaku utama pendidikan. Semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan motivasinya. Guru harus memberikan kemudahan-kemudahan kepada anak didik untuk melakukan aktivitas belajar. Pendekatan belajar progresivisme, konstruktivisme maupun humanisme sebagaimana disebutkan diatas lebih banyak menempatkan anak didik sebagai subjek belajar, sehingga proses pembelajaran berpusat pada anak didik (*student centered education*).

b. *Memberikan Pengalaman Langsung (direct experiences)*

Anak didik diharap mengalami sendiri proses pembelajaran dari persiapan, proses sampai produknya. Hal demikian hanya terjadi bilamana anak didik dihadapkan pada situasi yang nyata yang tidak lain adalah lingkungan anak didik sendiri.

c. *Menghilangkan Batas Pemisahan Antar Mata Pelajaran*

Sesuai dengan karakter pembelajaran tematik yang terintegrasi, maka pemisahan antara berbagai mata pelajaran menjadi tidak jelas. Mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema, dan dalam satu unit atau tema mengandung banyak mata pelajaran, dalam arti bahwa satu unit atau tema ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran.

d. *Fleksibel (luwes)*

Pembelajaran tematik dilakukan dengan menghubungkan-hubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain, atau menghubungkan antara pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, bahkan menghubungkan-hubungkan pengetahuan yang satu dengan pengalaman dan sebaliknya. Lebih-lebih sangat ditekankan bila mana yang perlu dihubungkan adalah pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh anak didik. Untuk keperluan ini guru mempunyai lahan yang luas untuk berimprovisasi dalam menyajikan materi pelajaran dan sangat leluasa dalam memilih strategi dan metode pembelajaran.

e. *Hasil Pembelajaran Sesuai Dengan Minat dan Kebutuhan Anak Didik*

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, maka pembelajaran tematik tentunya akan memberikan dorongan untuk timbulnya minat dan motivasi belajar anak didik dan anak didik dapat memperoleh kesempatan banyak untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhan.⁴⁷

f. *Menggunakan Prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*

Pembelajaran tematik berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan anak didik secara aktif dalam mengembangkan

⁴⁷ Abdul Kodir dan Hanun Asrohah, *Op, Cit.* h. 23

keaktivitas anak didik tetapi juga mencapai sasaran. Semua prinsip tersebut harus ditata dalam suasana yang menyenangkan supaya tetap menggarakan anak dan tidak membosankan. Pembelajaran yang demikian akhirnya akan menimbulkan dorongan minat dan motivasi anak didik.

g. *Holistik*

Bahwa pembelajaran tematik bersifat *integrated*, dan satu tema dilihat dari berbagai perspektif suatu gejala yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak sehingga memungkinkan anak untuk memahami suatu gejala/fenomena dari segala sisi. Hal ini sebagai model yang sangat baik untuk menjadi lebih baik bijak menyikapi setiap kejadian yang dihadapi/alami.

h. *Bermakna*

Yaitu meningkatkan kebermanaan (*meaningfull*) pembelajaran. Bahwa pembelajaran akan semakin bermakna bila mana memberikan kegunaan bagi anak didik. Kebermanaan pembelajaran akan semakin meningkat apa bila sesuai dengan kebutuhan anak didik. Paling tidak kebermanaan pembelajaran itu ditunjukkan dengan terbentuknya suatu jalinan antar konsep yang saling berhubungan antara pengetahuan dan pengalaman sebagaimana disebutkan di atas.⁴⁸

⁴⁸*Ibid*,h. 27

C. Pembelajaran Integrif

1. Mengintegrasikan Nilai Agama Dalam Pembelajaran Tematik

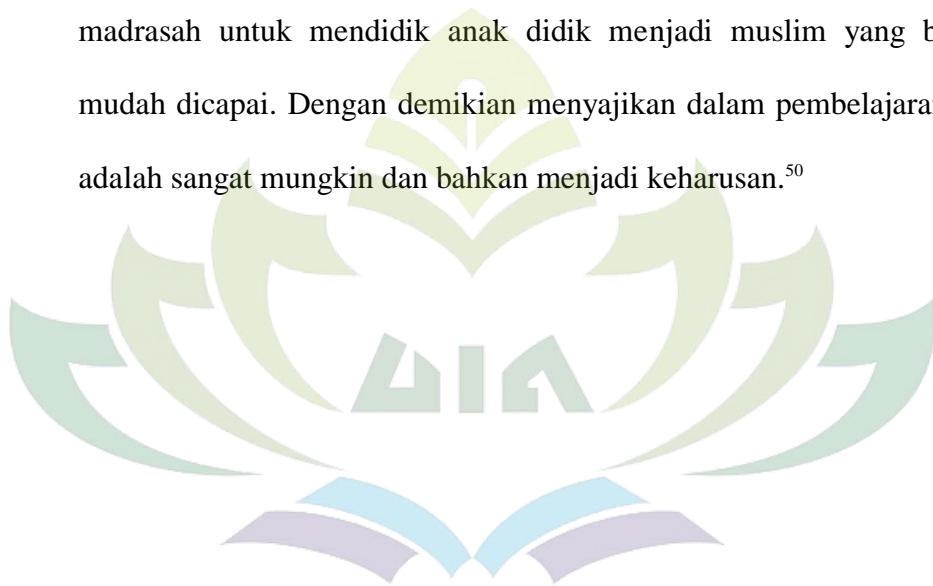
Sering kali banyak terjebak pada dikotomi/pemisahan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu yang bukan islam. Bilamana seorang guru masih merasa nyaman dengan pendapat demikian, maka pembelajaran tematik yang dirancang oleh guru harus mengeksplisitkan nilai-nilai agama. Dalam rancang bangun maupun pelaksanaan pembelajaran tematik harus terpampang secara jelas bagian-bagian yang perlu mendapatkan tekanan nilai Agama. Ketika seorang guru akan merancang apalagi mengimplementasikan pembelajaran tematik yang berhubungan jual beli sebagaimana yang terjadi atau yang biasa dialami oleh anak didik, maka guru harus menjelaskan jual beli yang sah dan dibolehkan menurut ajaran islam.⁴⁹

Barangkali jual beli yang terjadi di lingkungan tempat anak didik belajar jual beli secara ijon (jual beli buah-buahan semasih buah-buahan itu masih muda). Jual beli seperti itu adalah hal yang biasa terjadi di lingkungan anak didik dan anak didik sering mengamati hal tersebut. Jual beli ijon seperti itu bisa masuk dalam pembahasan pembelajaran tematik, namun guru harus mengelaborasi lebih lanjut bahwa jual beli seperti itu tidak diperbolehkan dalam agama. Sehingga dengan demikian anak didik mengerti tentang berbagai macam jual beli. Namun diharapkan anak didik hanya mempraktikkan yang boleh menurut nilai-nilai agama.

⁴⁹*Ibid*, h. 28

Contoh yang mungkin sering terjadi pada anak didik adalah pinjam meminjam uang. Pinjam meminjam demikian adalah satu fakta yang biasa dialami oleh anak didik. Namun pengenalan anak didik terhadap riba (rente) sebagai upaya menghindarkan anak didik dari perbuatan riba.

Oleh karena itu, dalam setiap kesempatan guru menyampaikan pembelajaran tematik, maka pada bagian-bagian tertentu yang mempunyai kaitan dengan nilai keislaman seharusnya menanamkan pula nilai madrasah untuk mendidik anak didik menjadi muslim yang bertakwa mudah dicapai. Dengan demikian menyajikan dalam pembelajaran tematik adalah sangat mungkin dan bahkan menjadi keharusan.⁵⁰



⁵⁰*Ibid*, h. 29

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*, Jakarta: RinikaCipta, 2006
- Abdul Kodir dan Hanun Asroha, *Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015
- Abdul Wahhab Khlaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Dina Utama, 1994
- AbudinNata, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta :RajawaliPers, 2013
- Bukhariumar, "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta: Amzah, 2010
- Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: bumi Aksara, 2002
- Cholid Narbuko dab Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi aksara, 1997
- Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika aditama, 2014
- Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesional Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2017
- Departemen Pendidikan Nasional ,*Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMP dan MTS*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003
- Fenti Hikma wati, *Metodelogi Penelitian*, Depok: RajawaliPers, 2018
- Fogarty Robin, *How to Integrated the Curricula*, California: Corwin A Sage Company, 2009
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Kencana, Jaakarta: 2004
- Imam Syafe`i, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* UIN Raden Intan Lampung, Vol. 6 : 2015.
- Jumanatul Ali-Art, *Al-Qur'an dan Terjemah*, GedeBage, Bandung, 2004.

- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset social*, Bandung: MandarMaju, Cet. VIII, 1996
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social* (Bandung: Alumni, Cet. V. 2002
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Alumni, Cet. VII, 1996
- Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, cet. Ke VI, 2009
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor Ghalia Indonesia, 2014
- Muhammad Rivai, *Perbandingan Agama*, Semarang: Wicaksana, Cet. Ke V, 2001
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Rusman, *Model-model pembelajaran*, Kota Depok, 2013
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2013, cet. Ke -13
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta, 2012
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum*, Jakarta: Kencana, 2014
- Zia Gokalp, Wahidul Anam, "Akal dan wahyu sebagai sumber ilmu upaya dalam menyatukan ilmu islam dan ilmu sekuler", Jurnal Cakrawala Pendidikan, vol 1, No. 1, (April, 2009), 82 Harian Republika, Ahad, 8 Januari, 2012, B1.
- Zuhairini, Slamet AS dan Abdul Ghofur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya, Usaha Nasional, Cet. Ke VI, 2000